



Analisis Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Bali

(Studi Menggunakan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional)

Kevin Batistuta Anggara Hutabarat ^{1*}, I Gusti Agung Ayu Apsari Anandari ², Ni Ketut Budiningsih ³, Ni Kadek Eka Jayanthi ⁴

¹⁻³ Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kevinhutbar8@email.com

Abstract. *The acceleration of contactless payment technology in Bali Province has the potential to disrupt household economic resilience and liquidity management. This study empirically examines the dual role of digital payment adoption: as an instrument for spending stability (consumption smoothing) or as a trigger for non-essential spending (zero friction consumption). Using microdata from 6,061 households in Bali Province from the 2023 National Socio-Economic Survey (Susenas), this study applies Ordinary Least Squares (OLS) regression for aggregate consumption and Huber-White Robust OLS for non-essential expenditure. Results show digital payment adoption is positively and significantly associated with aggregate consumption, with total consumption approximately 41.51% higher among users, confirming consumption smoothing as a liquidity buffer. After controlling for income, digital payment remains significantly associated with non-essential expenditure, approximately 1.38% higher, validating the Zero Friction Consumption (ZFC) phenomenon, in which removing physical payment barriers erodes the pain of paying. Among the control variables, the income elasticity of non-essential consumption (1.184) classifies it as a luxury good, while household size shows a negative effect due to budget reallocation toward basic needs; household head age shows a significant quadratic pattern in aggregate consumption, consistent with the life-cycle hypothesis. The magnitude comparison indicates digital payment in Bali functions predominantly as an instrument of economic resilience rather than a major driver of large-scale impulsive consumption. The Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia, and regional governments should develop practical digital financial education targeting households with variable income.*

Keywords: *Cashless Society; Consumption Smoothing; Digital Payment; Household Liquidity; Zero Friction Consumption.*

Abstrak. Akselerasi teknologi pembayaran nirsentuh di Provinsi Bali berpotensi mendisrupsi mekanisme ketahanan ekonomi dan pengelolaan likuiditas rumah tangga. Penelitian ini menguji secara empiris peran ganda adopsi pembayaran digital: sebagai instrumen stabilitas pengeluaran (consumption smoothing) atau pemicu belanja non-esensial (zero friction consumption). Menggunakan data mikro 6.061 rumah tangga di Provinsi Bali dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023, penelitian ini menerapkan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk model konsumsi agregat dan *Huber-White Robust OLS* untuk model pengeluaran non-esensial. Hasil estimasi menunjukkan adopsi pembayaran digital berasosiasi positif dan signifikan dengan konsumsi agregat, dengan total konsumsi sekitar 41,51% lebih tinggi pada pengguna, mengonfirmasi mekanisme consumption smoothing sebagai penyangga likuiditas. Setelah mengontrol pendapatan, pembayaran digital tetap berasosiasi signifikan dengan pengeluaran non-esensial yang lebih tinggi sebesar 1,38%, memvalidasi fenomena Zero Friction Consumption, di mana hilangnya hambatan fisik pembayaran mengikis pain of paying. Elastisitas pendapatan terhadap konsumsi non-esensial sebesar 1,184 mengategorikannya sebagai barang mewah, sedangkan jumlah anggota rumah tangga berdampak negatif akibat realokasi ke kebutuhan pokok; usia kepala rumah tangga menunjukkan pola kuadratik signifikan pada konsumsi agregat, sejalan dengan life-cycle hypothesis. Perbandingan magnitudo kedua efek mengindikasikan peran pembayaran digital di Bali lebih dominan sebagai instrumen resiliensi ekonomi ketimbang pemicu konsumsi impulsif berskala besar. OJK, Bank Indonesia, dan pemerintah daerah perlu menyusun edukasi keuangan digital yang menyasar rumah tangga deng.

Kata kunci: Adopsi Pembayaran Digital; Likuiditas Rumah Tangga; Masyarakat Nirsentuhan; Pemerataan Konsumsi; *Zero Friction Consumption*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi mendasar pada sistem pembayaran, dari *mobile banking* hingga *paylater*, yang mengubah cara rumah tangga mengelola likuiditas dan konsumsinya (Li, Wu, & Xiao, 2020). Demirgüç-Kunt, Klapper, Singer, & Ansar, (2022) menyebut perluasan akses keuangan digital ini sebagai katalisator resiliensi rumah tangga, sebuah hal yang krusial bagi Indonesia mengingat konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari 50 persen PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun demikian, literatur menunjukkan dua pandangan yang saling bertolak belakang mengenai dampak pembayaran digital terhadap konsumsi. Di satu sisi, teori *consumption smoothing* (Jack & Suri, 2014; Sahay et al., 2020) memandang teknologi finansial sebagai bantalan ekonomi yang menstabilkan konsumsi di tengah guncangan pendapatan. Di sisi lain, fenomena *zero friction consumption* Prelec & Simester (2001) serta Thaler (1999) menjelaskan bagaimana kemudahan transaksi digital mereduksi *pain of paying* sehingga mendorong konsumsi yang impulsif dan melampaui kapasitas pendapatan riil.

Perdebatan ini relevan secara empiris di Provinsi Bali, wilayah dengan penetrasi pembayaran digital yang sangat tinggi namun rentan terhadap guncangan pendapatan musiman. Pada 2023 digitalisasi sistem pembayaran di Bali tumbuh pesat. Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), pengguna QRIS naik 60,1% (yoy) menjadi 993 ribu, *merchant* bertambah 42% (yoy) menjadi 789 ribu, dan transaksi melonjak 214,5% (yoy) hingga Rp5,6 triliun (Januari–November 2023). Akselerasi ini sejalan dengan pemulihan ekonomi pascapandemi, di mana ekonomi Bali tumbuh 5,86% (yoy) pada triwulan IV 2023 dan konsumsi rumah tangga tetap mendominasi PDRB (BPS Provinsi Bali, 2024). Tren inilah yang menjadikan tahun 2023 sebagai titik acuan tepat untuk menguji pengaruh pembayaran digital terhadap konsumsi rumah tangga. (Bank Indonesia Provinsi Bali, 2026) mencatat nominal transaksi QRIS tumbuh 89,78 persen (yoy) hingga mencapai Rp7,87 triliun dengan 1,13 juta pengguna, seiring pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang kembali menguat ke angka 5,47 persen pada 2025 setelah sempat berkontraksi akibat pandemi. Temuan Mahendra & Wenagama (2024) bahkan menunjukkan bahwa kemudahan *e-wallet* mendorong perilaku konsumtif masyarakat urban di Denpasar, sementara Pulungan & Karmini (2023) menegaskan tingginya minat masyarakat Bali terhadap dompet digital.

Studi-studi terdahulu umumnya menguji fenomena *consumption smoothing* dan *zero friction consumption* secara terpisah, serta lebih banyak mengandalkan data agregat makro yang cenderung menyembunyikan heterogenitas keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga (Attanasio & Pistaferri, 2016; Deaton, 2019). Padahal, di wilayah dengan karakteristik

ekonomi seperti Bali, kedua fenomena tersebut berpotensi terjadi secara bersamaan dan saling bertentangan. Celah inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, yaitu menguji kedua fenomena tersebut secara simultan dengan memanfaatkan data mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), guna memperoleh bukti empiris yang lebih akurat mengenai peran sesungguhnya pembayaran digital terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran keuangan digital di Provinsi Bali, yaitu apakah lebih dominan berfungsi sebagai instrumen *consumption smoothing* bagi konsumsi rumah tangga, atau justru sebagai pemicu fenomena *zero friction consumption* yang mendorong pengeluaran melampaui kapasitas pendapatan riil.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai perilaku konsumsi rumah tangga secara klasik bertumpu pada gagasan (Friedman, 1957) melalui *Permanent Income Hypothesis* (PIH), yang menyatakan bahwa konsumsi ditentukan oleh pendapatan permanen (Y^P), bukan oleh fluktuasi pendapatan transitori yang bersifat sementara. Mankiw (2016) memformulasikan gagasan ini melalui fungsi konsumsi sebagai berikut:

$$C = \alpha Y^P$$

dengan α sebagai fraksi dari pendapatan permanen yang dikonsumsi rumah tangga. Implikasi utamanya adalah bahwa rumah tangga dengan pendapatan permanen tinggi akan mengonsumsi secara proporsional lebih banyak, sementara guncangan pada pendapatan transitori akan diserap melalui mekanisme tabungan atau pinjaman. Namun, mekanisme perataan konsumsi ini hanya berjalan optimal apabila rumah tangga memiliki akses yang lancar terhadap pasar keuangan. Namun, mekanisme perataan konsumsi ini hanya berjalan optimal apabila rumah tangga memiliki akses yang lancar terhadap pasar keuangan (Attanasio & Weber, 2010).

Sejalan dengan itu, *Life-Cycle Hypothesis* (LCH) yang dikemukakan (Ando & Modigliani, 1963) mengembangkan (LCH) dengan mengasumsikan bahwa individu merencanakan pola konsumsi dan tabungannya untuk memaksimalkan kepuasan (utility) sepanjang rentang hidupnya, bukan hanya berdasarkan pendapatan pada periode berjalan. Implikasinya, rumah tangga cenderung menabung pada usia produktif dan menggunakan tabungan tersebut (dissaving) pada usia nonproduktif, sehingga pola konsumsi membentuk kurva yang relatif mulus sepanjang siklus hidup dibandingkan pola pendapatan yang berfluktuasi. Dalam konteks penelitian ini, LCH menjadi relevan karena usia kepala rumah

tangga digunakan sebagai salah satu variabel kontrol: pengaruh usia terhadap konsumsi diperkirakan tidak bersifat linear, melainkan meningkat pada usia produktif dan melandai atau menurun mendekati usia pensiun pola non-linear inilah yang melandasi penambahan variabel usia kuadrat (age^2) dalam model estimasi.

Berangkat dari fondasi tersebut, *consumption smoothing* menjelaskan bagaimana teknologi finansial memperkuat stabilitas konsumsi rumah tangga di tengah guncangan pendapatan. Sahay et al. (2020) menegaskan bahwa layanan keuangan digital memperluas akses pendanaan instan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau perbankan konvensional, sementara Jack & Suri (2014) melalui studi distribusi risiko di Kenya membuktikan bahwa penurunan biaya transaksi digital mempercepat aliran bantuan finansial antar rumah tangga saat terjadi guncangan ekonomi.

Di sisi yang berlawanan, pendekatan ekonomi perilaku menjelaskan fenomena *zero friction consumption*, yang berakar dari konsep beban psikologis pembayaran atau *pain of paying* (Prelec & Simester, 2001), *mental accounting* (Thaler, 1999), serta *present bias* (O'Donoghue & Rabin, 2015), yang secara bersama-sama menjelaskan bagaimana transaksi nontunai mereduksi kontrol diri konsumen dan mendorong pengeluaran impulsif. Arsitektur pilihan (*choice architecture*) pada antarmuka aplikasi digital (Helberger, Sax, Strycharz, & Micklitz, 2022) memperkuat kecenderungan ini secara algoritmik. Bukti empiris di Indonesia (Novianda, Sari, & Juita, 2023) menunjukkan bahwa integrasi layanan keuangan digital meningkatkan frekuensi konsumsi rumah tangga melalui reduksi *pain of paying*, Li et al., (2020) membuktikan bahwa adopsi pembayaran elektronik mempercepat pengambilan keputusan konsumen melalui jalur kognitif yang impulsif. Sementara di konteks lokal Bali, Mahendra & Wenagama, (2024) menemukan bahwa kemudahan *e-wallet* meningkatkan perilaku konsumtif masyarakat urban di Denpasar, didukung juga oleh (Pulungan & Karmini, 2023).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, penelitian ini menguji hipotesis bahwa penggunaan pembayaran digital oleh rumah tangga di Provinsi Bali memengaruhi pola konsumsi melalui dua jalur utama, yaitu efisiensi alokasi anggaran (*consumption smoothing*) dan akselerasi belanja non-esensial (*zero friction consumption*). Guna menguji kedua mekanisme tersebut, penelitian ini secara terpisah mengestimasi pengaruh pembayaran digital terhadap total pengeluaran konsumsi rumah tangga serta terhadap pengeluaran untuk kelompok komoditas non-esensial. Seluruh estimasi dianalisis dengan mengontrol variabel karakteristik wilayah, faktor sosio-demografi, serta tingkat pendapatan rumah tangga guna mengisolasi efek pembayaran digital secara presisi. Pemilihan variabel kontrol dalam penelitian ini didasarkan

pada kerangka teori Permanent Income Hypothesis dan Life-Cycle Hypothesis yang menempatkan pendapatan, usia, dan komposisi rumah tangga sebagai determinan utama pola konsumsi, serta karakteristik wilayah (urban/rural) sebagai proksi perbedaan struktur harga dan akses infrastruktur pasar. Variabel lain seperti literasi keuangan, kepemilikan aset, atau sektor pekerjaan kepala rumah tangga tidak dapat dimasukkan karena keterbatasan cakupan Kuesioner Kor dan Modul Konsumsi dan Pengeluaran Susenas 2023, yang tidak secara langsung merekam indikator tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari mikrodatabank Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup rumah tangga di seluruh wilayah administratif Provinsi Bali, baik perkotaan maupun perdesaan. Sampel akhir yang digunakan dalam model regresi diperoleh melalui teknik *purposive sampling* atas data mentah Susenas, dengan kriteria rumah tangga berdomisili di Provinsi Bali pada tahun 2023 dan memiliki data lengkap pada seluruh variabel yang diteliti. Data dihimpun melalui dua instrumen kuesioner Susenas, yaitu Kuesioner Kor (VSEN23.K) dan Kuesioner Modul Konsumsi dan Pengeluaran (VSEN23.KP), yang keduanya merupakan instrumen baku BPS dan telah teruji validitas serta reliabilitasnya secara nasional.

Tabel 1 . Definisi Operasional Variabel.

Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator/ Pengukuran	Skala Data	Sumber Data
Y_{total}	Total nilai rupiah yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk kebutuhan makanan dan non-makanan per bulan.	Ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (ln) dari rupiah pengeluaran total.	Kontinu	Susenas 2023 KP (VSEN23.KP) Blok IV.1 (Pengeluaran Makanan) Blok IV.2 (Pengeluaran Bukan Makanan)
$Y_{non_esensial}$	Nilai rupiah pengeluaran rumah tangga khusus untuk kelompok barang/jasa non-makanan/non-esensial per bulan	Ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (ln) dari rupiah pengeluaran non-makanan.	Kontinu	Susenas 2023 KP (VSEN23.KP) Blok IV.2 (Pengeluaran Bukan Makanan)
$digital$	Status penggunaan/akses terhadap instrumen pembayaran keuangan digital oleh rumah tangga.	1 = Menggunakan pembayaran digital 0= Tidak menggunakan	Nominal (Dummy)	Susenas 2023 Kor (VSEN23.K) Blok XIX (Akses Layanan Keuangan - R811E&G)

<i>Urban</i>	Klasifikasi wilayah tempat tinggal	Tahun	Nominal (Dummy)	Susenas 2023 Kor (VSEN23.K) Blok I (Keterangan Tempat - R105 Klasifikasi Perkotaan/Perdesaan)
<i>household_members</i>	Total jumlah anggota rumah tangga yang tinggal dan menetap dalam satu rumah tangga.	Jumlah orang (Jiwa).	Rasio	Susenas 2023 Kor (VSEN23.K) Blok IV (- R401-R410)
<i>age</i>	Umur Kepala Rumah Tangga (KRT) pada saat pelaksanaan pencacahan survei.	Usia dalam satuan tahun.	Rasio	Susenas 2023 Kor (VSEN23.K) Blok IV (Keterangan ART - R407 Umur KRT
<i>educ</i>	Lama pendidikan formal tertinggi yang diselesaikan oleh Kepala Rumah Tangga (<i>Years of Schooling</i>).	Jumlah akumulasi tahun menempuh pendidikan formal	Rasio / Kontinu	Susenas 2023 Kor (VSEN23.k) Blok V (Keterangan Pendidikan - R501 & R502)
<i>ln_income</i>	Pendapatan rumah tangga (didekati dengan proksi total pengeluaran rumah tangga) sebagai variabel kontrol pada model konsumsi non-esensial.	Ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (ln) dari pendapatan/pengeluaran total.	Kontinu	Susenas 2023 KP (VSEN23.KP) Blok IV.1 & Blok IV.2 (Proksi total pengeluaran rumah tangga)

Untuk menguji peran pembayaran digital terhadap konsumsi rumah tangga, penelitian ini membedakan dua fenomena: *consumption smoothing* dan *zero friction consumption*, dengan menggunakan dua model regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) dan *Huber-White Robust OLS* untuk mengestimasi model konsumsi agregat dan pengeluaran non-esensial yang merujuk pada pendekatan (Song, Li, Wu, & Yin, 2020) dan (Wooldridge 2020). Berikut persamaan estimasinya:

$$\ln(Y_{total_i}) = \beta_0 + \beta_1 digital_i + \beta_2 urban_i + \beta_3 household_Members_i + \beta_4 age_i + \beta_5 age_i^2 + \beta_6 educ_i + \mu_{1i}$$

$$\ln(Y_{non_essensial_i}) = \beta_0 + \beta_1 digital_i + \beta_2 urban_i + \beta_3 household_Members_i + \beta_4 age_i + \beta_5 age_i^2 + \beta_6 educ_i + \beta_7 ln_income_i + \mu_{2i}$$

Y_{total} dan $Y_{nonessential}$ masing-masing merujuk pada total pengeluaran konsumsi bulanan dan pengeluaran konsumsi komoditas non-esensial rumah tangga ke-i, keduanya dalam Rupiah dan ditransformasikan ke logaritma natural untuk mengoreksi distribusi data moneter yang menceng ke kanan. *Digital* mengacu pada indikator pembayaran digital, yang diukur sebagai status penggunaan pembayaran digital oleh rumah tangga ke-i (dummy). *Urban* menyatakan klasifikasi wilayah tempat tinggal rumah tangga ke-i (1 = perkotaan, 0 = perdesaan). Variabel kontrol yang dilibatkan adalah jumlah anggota rumah tangga *Household_member*, usia kepala rumah tangga *age*, lama pendidikan formal kepala rumah tangga *educ*, dan pendapatan rumah tangga dalam bentuk logaritma natural. μ_1 dan μ_2 adalah *error term* pada masing-masing model.

Sebelum estimasi dilakukan, kedua model diuji melalui rangkaian uji asumsi klasik multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas residual mengikuti prosedur baku sebagaimana dijelaskan (Wooldridge, 2020). Signifikansi pengaruh variabel diuji melalui uji F dan uji t pada taraf nyata 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data mikro Susenas Tahun 2023 diakses melalui portal resmi Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Mei 2023, mencakup unit rumah tangga di seluruh wilayah administratif Provinsi Bali. Proses pembersihan data (*data cleaning*) dilakukan dengan menyaring observasi yang memiliki data lengkap pada seluruh variabel dependen, independen, dan kontrol, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 6.061 rumah tangga yang digunakan dalam kedua model regresi. Pengolahan dan estimasi data dilakukan menggunakan Stata pada periode Juni 2023.

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang digunakan dalam model regresi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	N	Mean	Std Dev.	Min	Maks
Y_{total} (Rp)	6.061	5.991.388	4.516.593	454.067	49.724.086
$Y_{non_esensial}$ (Rp)	6.061	3.376.373	3.274.963	130.168	39.900.000
<i>digital</i>	6.061	0,319	0,466	0	1
<i>Urban</i>	6.061	0,609	0,488	0	1
<i>household_members</i>	6.061	3,763	1,592	1	12
<i>age</i>	6.061	49,960	12,650	14	94
<i>educ</i>	6.061	9,128	4,707	0	19

Sumber: Data Susenas 2023, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pengeluaran total rumah tangga (Y_{total}) sampel adalah sebesar Rp5.991.388 per bulan, dengan rentang mulai dari Rp454.067 hingga Rp49.724.086, sedangkan rata-rata pengeluaran non-esensial ($Y_{non_esensial}$) adalah sebesar Rp3.376.373 per bulan. Variabel Pembayaran Digital (*digital*) menunjukkan rata-rata 0,319, yang berarti sekitar 31,9% rumah tangga sampel di Provinsi Bali telah menggunakan pembayaran digital, sedangkan 68,1% sisanya belum. Variabel Klasifikasi Wilayah (*urban*) menunjukkan rata-rata 0,609, mengindikasikan bahwa mayoritas sampel (60,9%) berdomisili di wilayah perkotaan. Rata-rata usia kepala rumah tangga (*age*) adalah 49,96 tahun dengan rentang 14 hingga 94 tahun, sedangkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga (*household_members*) adalah sekitar 3-4 orang. Adapun rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga (*educ*) adalah 9,13 tahun, atau setara antara jenjang SMP dan SMA, dengan rentang mulai dari 0 (tidak/belum sekolah) hingga 19 tahun (setara jenjang S3).

Tabel 3. Cross-Tabulasi Adopsi Pembayaran Digital menurut Wilayah.

Digital	Perdesaan (<i>urban</i> =0)	Perkotaan (<i>urban</i> =1)	Total
Tidak (0)	1.913 (46,3%)	2.217 (53,7%)	4.130
Ya (1)	459 (23,8%)	1.472 (76,2%)	1.931
Total	2.372 (39,1%)	3.689 (60,9%)	6.061

Berdasarkan Tabel 3, dari total rumah tangga yang telah mengadopsi pembayaran digital, sebanyak 76,2% berdomisili di wilayah perkotaan, sedangkan hanya 23,8% berada di wilayah perdesaan. Apabila dilihat dari sisi wilayah, sebesar 39,9% rumah tangga di perkotaan telah menggunakan pembayaran digital, jauh lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di perdesaan yang baru mencapai 19,4%. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Bali.

Tabel 4. Pengeluaran Rumah Tangga menurut Status Adopsi Digital.

Variabel	Statistik	Non-Pengguna (<i>n</i> =4.130)	Pengguna (<i>n</i> =1.931)
Y_{total} (Rp)	Mean (Median)	4.811.270 (3.841.096)	8.515.410 (7.312.883)
$Y_{non_esensial}$ (Rp)	Mean (Median)	2.586.418 (1.814.751)	5.065.921 (4.042.750)

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pengeluaran total rumah tangga pengguna pembayaran digital adalah Rp8.515.410 per bulan, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga non-pengguna yang rata-rata sebesar Rp4.811.270 per bulan. Pola serupa juga terlihat pada pengeluaran non-esensial, di mana rumah tangga pengguna rata-rata mengeluarkan Rp5.065.921 per bulan, sedangkan non-pengguna hanya sebesar Rp2.586.418 per bulan. Nilai median pada kedua

kelompok juga menunjukkan pola yang konsisten dengan nilai rata-rata, sehingga perbedaan pengeluaran ini bukan semata disebabkan oleh nilai ekstrem pada sebagian kecil rumah tangga.

Tabel 5. Profil Kepala Rumah Tangga menurut Status Adopsi Digital.

Variabel	Non Pengguna	Pengguna
educ (tahun)	8,23	11,05
age (tahun)	51,19	47,34
household_members (orang)	3,54	4,25

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga pengguna pembayaran digital adalah 11,05 tahun, lebih tinggi dibandingkan non-pengguna yang rata-rata 8,23 tahun. Rata-rata usia kepala rumah tangga pengguna pembayaran digital adalah 47,34 tahun, sedikit lebih muda dibandingkan non-pengguna yang rata-rata 51,19 tahun. Sementara itu, rata-rata jumlah anggota rumah tangga pengguna pembayaran digital adalah 4,25 orang, sedikit lebih besar dibandingkan non-pengguna yang rata-rata 3,54 orang.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum interpretasi hasil regresi, kedua model diuji melalui tiga asumsi klasik: multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan spesifikasi model.

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Klasik.

Pengujian	Kriteria	Model 1 Y_{total}	Model 2 $Y_{non_essensial}$
Mean VIF	VIF < 10 (per variabel)	Mean VIF = 14,17	Mean VIF = 1,35
Breusch–Pagan (Chi ²)	Prob > chi2 > 0,05	chi2(1)=2,03; Prob > chi2 = 0,1545	model sudah diestimasi dengan <i>robust standard error</i>
Ramsey RESET Test (F)	Prob > F > 0,05	F(3, 5756)=2,06; Prob > F = 0,1027 → Lolos	F(3, 6050)=14,37; Prob > F = 0,0000 → Tidak Lolos

Sumber: Data Susenas 2023, diolah (2026)

Uji Multikolinearitas Nilai VIF pada Model 2 seluruhnya berada jauh di bawah ambang batas 10 , dengan mean VIF sebesar 1,35, menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel penjelas. Pada Model 1, nilai VIF variabel age dan age² memang tinggi (39,76 dan 40,65), namun hal ini merupakan konsekuensi matematis dari hubungan suatu variabel dengan kuadratnya sendiri, bukan indikasi multikolinearitas substantif variabel penjelas lainnya pada Model 1 seluruhnya berada di bawah nilai VIF 1,3

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Breusch–Pagan menunjukkan perbedaan penting antara kedua model. Pada Hasil uji Breusch–Pagan menunjukkan perbedaan antara kedua model. Pada Model 1, nilai probabilitas chi² sebesar 0,1545 (> 0,05) mengindikasikan model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga estimasi OLS standar sudah valid. Sebaliknya, Model 2 pada tahap awal estimasi menunjukkan gejala heteroskedastisitas, sehingga estimasi akhir Model 2

menggunakan *robust standard error* untuk mengoreksi bias standar error akibat varians residual yang tidak konstan

Uji Spesifikasi Model (*Ramsey RESET Test*)

Uji RESET pada Model 1 menghasilkan nilai probabilitas F sebesar 0,1027 ($> 0,05$), sehingga H_0 tidak ditolak dan model dinyatakan telah memenuhi asumsi kebenaran spesifikasi (tidak terdapat *omitted variable* yang mengindikasikan kesalahan bentuk fungsional). Sementara itu, Model 2 menghasilkan nilai probabilitas F sebesar 0,0000 ($< 0,05$), yang berarti H_0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi variabel yang belum terakomodasi atau bentuk fungsional yang belum sepenuhnya tepat pada Model 2. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil, mengingat kompleksitas determinan konsumsi non esensial rumah tangga yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan oleh variabel-variabel dalam model ini.

Hasil Estimasi Regresi dan Pengujian Hipotesis

Tabel dibawah menyajikan hasil estimasi OLS untuk kedua model penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji OLS dan Robust OLS.

Variabel	Model 1 <i>Y_{total}</i>	Model 2 <i>Y_{non_essensial}</i>
<i>digital</i>	0,347*** (0,015)	0,014** (0,006)
<i>Urban</i>	0,186*** (0,014)	0,026*** (0,006)
<i>household_members</i>	0,137*** (0,004)	-0,045*** (0,002)
<i>age</i>	0,027*** (0,003)	0,003*** (0,002)
<i>age</i> ²	-0,000248*** (0,00003)	-0,0000004 (0,0000137)
<i>educ</i>	0,044*** (0,002)	0,008*** (0,001)
<i>ln_income</i>	-	1,184*** (0,005)
Konstanta	13,533*** (0,082)	-3,429*** (0,068)
R-squared	0,4500	0,9435
Adj. R-squared	0,4495	0,9435
Observasi	6.061	6.061
F-statistik	825,58***	16.624,38***

Keterangan: standard error dalam tanda kurung. *** = signifikan pada α 1%, ** = signifikan pada α 5%.

Sumber: Data Susenas 2023, diolah (2026)

Asosiasi Pembayaran Digital dengan Konsumsi Total (Uji H1)

Hasil uji F pada Model 1 menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan model dinyatakan layak (*goodness of fit*) secara simultan. Nilai Adjusted R² sebesar 0,4495 menunjukkan bahwa 44,95% variasi konsumsi total rumah tangga di Provinsi Bali mampu dijelaskan oleh variabel pembayaran digital beserta variabel kontrol demografis dalam

model sedikit lebih tinggi dibandingkan hasil sebelumnya (44,13%), setelah proksi pendidikan diganti menjadi lama sekolah dan ditambahkannya usia kuadrat.

Secara parsial, variabel Pembayaran Digital berasosiasi positif dan signifikan dengan konsumsi total (koefisien = 0,347; $p < 0,01$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan transformasi eksponensial (Halvorsen & Palmquist, 1980), rumah tangga yang menggunakan pembayaran digital diestimasikan memiliki konsumsi total sekitar 41,5% lebih tinggi dibandingkan rumah tangga non pengguna, dengan menahan konstan variabel kontrol lainnya hampir identik dengan temuan sebelumnya (41,8%), menunjukkan bahwa besaran efek utama Digital stabil terhadap perubahan spesifikasi model.

Asosiasi Pembayaran Digital dengan Konsumsi Non-Esensial (Uji H2)

Pada Model 2, uji F juga menghasilkan probabilitas 0,0000, mengindikasikan model layak secara simultan. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,9435 jauh lebih tinggi dibandingkan Model 1, didorong oleh dimasukkannya variabel kontrol *ln_income*. Setelah mengontrol besaran total konsumsi, variabel Pembayaran Digital tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi non-esensial (koefisien = 0,014; $p = 0,015 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Rumah tangga pengguna pembayaran digital diestimasikan memiliki pengeluaran non-esensial sekitar 1,38% lebih tinggi dibandingkan non-pengguna, di luar efek besaran total konsumsinya. Berbeda dari Model 1, variabel age^2 pada Model 2 tidak signifikan ($p = 0,975$), menunjukkan bahwa pola kuadratik usia tidak terbukti pada pengeluaran non-esensial secara spesifik efek usia terhadap konsumsi non-esensial lebih mendekati bentuk linear (*age* tetap signifikan positif, $p < 0,01$).

Hasil Estimasi Regresi dan Pengujian Hipotesis

Temuan pada Model 1 sejalan dengan kerangka teoretis *consumption smoothing*, sebagaimana dikemukakan (Sahay et al., 2020) dan didukung bukti empiris (Jack & Suri, 2014) di Kenya yang menunjukkan bahwa akses ke infrastruktur pembayaran digital menurunkan biaya transaksi dan mempercepat mobilitas dana antar-rumah tangga, sehingga memungkinkan alokasi konsumsi yang lebih optimal. Besarnya asosiasi pembayaran digital dengan konsumsi total (41,51%) mengindikasikan bahwa di Provinsi Bali yang perekonomiannya sangat bergantung pada sektor pariwisata musiman, kepemilikan akses pembayaran digital berperan signifikan sebagai bantalan ekonomi yang memperluas kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Sementara itu, hasil Model 2 memberikan dukungan terhadap fenomena *zero friction consumption* yang dijelaskan (Prelec & Simester, 2001). Asosiasi positif dan signifikan pembayaran digital dengan konsumsi non-esensial meski relatif kecil setelah mengontrol

tingkat pendapatan rumah tangga mengindikasikan adanya reduksi *pain of paying* (Sahay et al., 2020) yang mendorong sedikit pergeseran komposisi pengeluaran ke arah konsumsi non-esensial, terlepas dari tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Rumah tangga pengguna pembayaran digital diestimasikan memiliki pengeluaran non-esensial sekitar 1,38% lebih tinggi dibandingkan non-pengguna, di luar efek besaran total konsumsinya. Temuan ini konsisten dengan argumen *mental accounting* (Thaler, 1999), di mana transaksi elektronik cenderung diperlakukan berbeda secara psikologis dibandingkan uang tunai.

Kedua kerangka teoretis ini secara konseptual dapat dibedakan dari objek yang dipengaruhi: *consumption smoothing* menjelaskan pengaruh pembayaran digital terhadap level total konsumsi rumah tangga melalui mekanisme ekonomi berupa penurunan biaya transaksi dan peningkatan akses likuiditas antar-waktu, sedangkan *zero friction consumption* menjelaskan pengaruhnya terhadap komposisi alokasi pengeluaran melalui mekanisme psikologis berupa penurunan *pain of paying* pada saat transaksi berlangsung. Struktur dua model dalam penelitian ini secara implisit memisahkan kedua efek tersebut: Model 1 menangkap pengaruh pembayaran digital terhadap level konsumsi total tanpa mengontrol pendapatan, sehingga mencerminkan efek gabungan termasuk kemungkinan mekanisme *smoothing*; sementara Model 2 mengisolasi pengaruh terhadap konsumsi non-esensial setelah mengontrol $\ln_income$, sehingga koefisien yang dihasilkan mencerminkan pengaruh murni terhadap komposisi pengeluaran yang lebih dekat dengan mekanisme *zero friction*.

Namun demikian, perbandingan magnitudo antara kedua model (41,51% pada Model 1 berbanding 1,38% pada Model 2) mengindikasikan bahwa peran dominan pembayaran digital dalam konsumsi rumah tangga di Provinsi Bali lebih condong pada fungsi *consumption smoothing* sebagai instrumen resiliensi ekonomi, dibandingkan sebagai pemicu utama konsumsi impulsif berskala besar. Temuan ini memberikan nuansa terhadap perdebatan antara perspektif (Sahay et al., 2020) dan (Prelec & Simester, 2001) kedua fenomena sama-sama terjadi secara statistik signifikan, tetapi dengan bobot pengaruh yang jauh berbeda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama dengan membuktikan secara empiris peran ganda adopsi pembayaran digital terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di Provinsi Bali. Hasil pengujian hipotesis mengonfirmasi bahwa pembayaran digital memiliki asosiasi positif dan signifikan terhadap total konsumsi agregat rumah tangga maupun pengeluaran non-esensial. Namun, perbandingan magnitudo yang signifikan, di mana adopsi digital berkaitan dengan peningkatan total konsumsi sebesar 41,51 persen pada Model 1, sementara hanya

menyumbang peningkatan pengeluaran non-esensial sebesar 1,38 persen pada Model 2 setelah mengontrol tingkat pendapatan, menunjukkan bahwa peran pembayaran digital di Bali jauh lebih dominan sebagai instrumen resiliensi ekonomi (*consumption smoothing*) ketimbang pemicu utama konsumsi impulsif (*zero friction consumption*). Temuan ini secara kritis mengindikasikan bahwa akses pembayaran elektronik lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Bali sebagai penyangga likuiditas untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah dinamika ekonomi daerah berbasis pariwisata, dibanding sekadar dorongan psikologis belanja konsumtif.

Implikasi kebijakan dari temuan ini mengarahkan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Pemerintah Daerah Provinsi Bali untuk tidak hanya fokus pada perluasan infrastruktur transaksi nirsentuh, tetapi juga memperkuat program literasi keuangan digital yang terarah. Edukasi hendaknya ditargetkan pada rumah tangga berpenghasilan variabel dan kawasan perdesaan guna memitigasi potensi risiko jeratan utang berlebih (*over-indebtedness*) dan kerentanan finansial akibat berkurangnya rasa enggan mengeluarkan uang (*pain of paying*) pada pengeluaran sekunder. Di sisi lain, kehati-hatian tetap diperlukan dalam menggeneralisasi hasil penelitian ini untuk wilayah di luar Bali, mengingat karakteristik demografi dan struktur perekonomian daerah yang spesifik. Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada ketidaklolosan uji spesifikasi model pada pengeluaran non-esensial, yang mencerminkan masih kompleksnya determinan konsumsi sekunder yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh variabel survei. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan data panel, mengintegrasikan metode variabel instrumen (*Instrumental Variables*) untuk mengatasi potensi endogenitas pendapatan, serta mengeksplorasi secara spesifik jenis instrumen pembayaran digital yang digunakan oleh rumah tangga.

DAFTAR REFERENSI

- Ando, A., & Modigliani, F. (1963). The “Life Cycle” Hypothesis of Saving: Aggregate Implications and Tests. *The American Economic Review*, 53(1), 55–84.
- Attanasio, O. P., & Pistaferri, L. (2016). Consumption Inequality. *Journal of Economic Perspectives*, 30(2), 3–28. <https://doi.org/10.1257/jep.30.2.3>
- Attanasio, O. P., & Weber, G. (2010). Consumption and Saving: Models of Intertemporal d48(3), 693–751. <https://doi.org/10.1257/jel.48.3.693>
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2024). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023* (No. No. 13/02/Th. XXVII). Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>

- Deaton, A. (2019). *The Analysis of Household Surveys (Reissue Edition with a New Preface): A Microeconometric Approach to Development Policy*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1331-3>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Friedman, M. (1957). *A Theory of the Consumption Function*. Princeton University Press. Retrieved from <https://www.nber.org/books-and-chapters/theory-consumption-function>
- Halvorsen, R., & Palmquist, R. (1980). The Interpretation of Dummy Variables in Semilogarithmic Equations. *American Economic Review*, 70(3), 474–475.
- Helberger, N., Sax, M., Strycharz, J., & Micklitz, H.-W. (2022). Choice Architectures in the Digital Economy: Towards a New Understanding of Digital Vulnerability. *Journal of Consumer Policy*, 45(2), 175–200. <https://doi.org/10.1007/s10603-021-09500-5>
- Jack, W., & Suri, T. (2014). Risk Sharing and Transactions Costs: Evidence from Kenya's Mobile Money Revolution. *American Economic Review*, 104(1), 183–223. <https://doi.org/10.1257/aer.104.1.183>
- Li, J., Wu, Y., & Xiao, J. J. (2020). The impact of digital finance on household consumption: Evidence from China. *Economic Modelling*, 86, 317–326. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.09.027>
- Mahendra, K. A. A., & Wenagama, I. W. (2024). PENGARUH KEMUDAHAN PENGGUNAAN E-WALLET DAN LITERASI EKONOMI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT KOTA DENPASAR. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(03), 215–224. <https://doi.org/10.24843/EEP.2024.v13.i03.p04>
- Novianda, B., Sari, I. M., & Juita, V. (2023). Digital and Financial Access: Evidence from Household Consumption in Indonesia. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 11(2), 62–70. <https://doi.org/10.33019/equity.v11i2.227>
- O'Donoghue, T., & Rabin, M. (2015). Present Bias: Lessons Learned and to Be Learned. *American Economic Review*, 105(5), 273–279. <https://doi.org/10.1257/aer.p20151085>
- Prelec, D., & Simester, D. (2001). Always Leave Home Without It: A Further Investigation of the Credit-Card Effect on Willingness to Pay. *Marketing Letters*, 12(1), 5–12. <https://doi.org/10.1023/A:1008196717017>
- Pulungan, M. K. A., & Karmini, N. L. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN DOMPET DIGITAL DI KOTA DENPASAR. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(02), 118–132. <https://doi.org/10.24843/EEP.2023.v12.i02.p03>
- Sahay, R., Von Allmen, U., Lahreche, A., Khera, P., Ogawa, S., Bazarbash, M., & Beaton, K. (2020). The Promise of Fintech: Financial Inclusion in the Post COVID-19 Era. *Departmental Papers*, 2020(009), 1. <https://doi.org/10.5089/9781513512242.087>
- Song, Q., Li, J., Wu, Y., & Yin, Z. (2020). Accessibility of financial services and household consumption in China: Evidence from micro data. *The North American Journal of Economics and Finance*, 53, 101213. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101213>
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3%3C183::AID-BDM318%3E3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3%3C183::AID-BDM318%3E3.0.CO;2-F)

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (Seventh edition). Australia Brazil Mexico Singapore United Kingdom United States: Cengage.